

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar di dunia. Setiap tahun jumlah penduduk di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan. Dari data *The Pew Forum on Religion & Public Life* yang dilansir pada laman Katadata (2016) mengungkapkan bahwa “Pada tahun 2016 penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1 persen dari seluruh umat muslim di dunia.” Dengan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, hal ini menjadi sesuatu yang harus di perhatikan dalam menyebarkan pengetahuan keIslamannya. Pada zaman yang serba digital ini tentunya setiap aspek kehidupan dapat beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Dakwah diharapkan mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang serba digital dengan mengaplikasikan metode dakwah menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan pengetahuan mengenai keagamaan dan keIslaman. Istilah dakwah dalam agama Islam nampaknya tidak asing lagi, bahkan sudah dapat dikatakan populer sekali di kalangan masyarakat saat ini. Namun demikian yang sering kita jumpai sekarang bahwa istilah dakwah oleh kebanyakan orang diartikan hanya sebatas pengajian, ceramah, khotbah atau mimbar seperti halnya yang dilakukan oleh para *muballigh*, *ustadz*, atau *khatib*. Dakwah sering diartikan sempit, kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi di dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna. Islam adalah agama dakwah yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang beradab, berkualitas, dan selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah tatanan yang manusiawi dan arti kehidupan yang adil, bebas dari ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran.

Adapun tujuan penyampaiannya, tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah dan juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia tentang perlunya ber Tauhid

dan mau mengamalkan ajaran Islam, serta berperilaku baik. Secara umum, dakwah bertujuan untuk memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama, supaya dapat mengatur dirinya sesuai dengan ketentuan agama.

Selain itu, dakwah juga mempunyai beberapa metode cara penyampaian isi materi, terkadang isi materi yang di gunakan melalui metode ceramah membuat para jamaah merasa bosan, seperti yang dinyatakan Sukardi dalam penelitiannya, Sukardi (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa “Pada umumnya masyarakat menyambut dengan positif terhadap perlunya humor atau canda tawa dalam berdakwah agar tidak mengalami kebosanan dalam mendengar dakwah, sehingga dakwahnya menarik untuk diikuti.” Dengan demikian pernyataan Sukardi memperkuat bahwa sebagian besar dakwah yang menggunakan metode ceramah terkesan lebih monoton dan membosankan.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan media sosial, dengan adanya perkembangan teknologi, dai dapat membuat suatu inovasi agar dakwah tidak membosankan dan dapat dikemas dengan metode lebih menarik serta dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Salah satu info yang di beritakan pada laman tirtio.id menyatakan bahwa tayangan dakwah selalu ditonton oleh masyarakat dengan angka yang tidak sedikit, Zaenudin (2017) menyatakan bahwa ‘Kanal *YouTube* yang sering mengunggah video-video Ustaz Abdul Somad, telah ditonton lebih dari 38,4 juta kali. Sementara kanal Ustaz Khalid Basamalah telah ditonton lebih dari 40,5 juta kali.’ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam melalui media sosial dapat diterima oleh masyarakat luas, dari data yang di lansir oleh tirtio.id menyatakan bahwa angka dari penonton kanal ustaz tersebut sudah mencapai puluhan juta penonton pada media sosial *YouTube*, hal ini menjadi perhatian lebih karena angka penonton sudah terbilang banyak dan sudah menjadi fakta bahwa dakwah dalam media sosial telah menjadi inovasi baru yang efektif dan efisien untuk menyampaikan isi materi dakwah. Selain itu, dakwah melalui media sosial menjadi hal yang harus dikembangkan dan ditiru oleh para dai lainnya.

Media sosial sudah menjadi kebutuhan setiap hari pada setiap individu, ketika individu mempunyai *smartphone* maka sudah otomatis terhubung dengan internet dan mempunyai berbagai macam aplikasi media sosial. Seperti, *Whatsapp*,

YouTube, Facebook, Instagram, dan aplikasi-aplikasi media sosial lainnya, disamping itu media sosial tentunya dapat memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi, bahkan mengaktualisasi diri melalui media sosial, dengan media sosial semua hal sudah dapat di akses dengan mudah, dan perkembangan teknologi yang sangat cepat tentunya memudahkan pengguna untuk berkembang. Media sosial juga berkembang di berbagai bidang, dalam bidang keagamaan media sosial dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran Islam seperti pengembangan dakwah dan pembelajaran ilmu keagamaan. Selain itu, di bidang politik biasanya media sosial digunakan sebagai penyebaran informasi politik, penyampaian ide dan gagasan bahkan berperan sebagai kampanye politik yang lebih efektif. Menurut Brogan (2010, hlm. 11) dalam bukunya *Sosial Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business OnLine* mendefinisikan Sosial media sebagai berikut, “*Sosial media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person.*” (Media sosial adalah satu set baru komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa, dari pernyataan tersebut sudah tidak dipungkiri bahwa media sosial memiliki kelebihan dan keuntungan bagi setiap individu, tentunya untuk memudahkan kita saling berinteraksi satu sama lain dengan cara yang cepat dan mudah.)

Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Rosarita Niken Widiastuti mengatakan ‘Hasil penelitian dari UNESCO menyimpulkan bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial seperti *Facebook* yang memiliki 3,3 juta pengguna, kemudian *WhatsApp* dengan jumlah 2,9 juta pengguna dan lain-lain.’ Hutabarat (2018) dari data yang di lansir oleh UNESCO menyatakan bahwa Indonesia memiliki akun aktif di media sosial dengan jumlah 2 sampai 3 juta pengguna pada aplikasi *Facebook* dan *WhatsApp*, dengan demikian hal ini menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan bagi dai untuk menyampaikan isi dakwah kepada masyarakat luas untuk lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, dengan menggunakan media sosial, masyarakat lebih cepat mendapatkan informasi, dengan metode ini

masyarakat tidak bosan untuk memahami isi dakwah dan memudahkan dai untuk mentransfer pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

Sumadi (2016) berpendapat mengenai aktivitas masyarakat pada setiap saat dalam menggunakan media sosial bahwa

Telah menjadi fakta, bahwa masyarakat global tidak bisa dipisahkan dari infiltrasi aplikasi-aplikasi media sosial. Setiap saat dan setiap waktu orang bisa mengakses media sosial. Selain untuk berkomunikasi, segala hal mulai dari informasi positif hingga yang paling buruk sekalipun bisa diakses melalui media sosial. Dengan semakin masifnya pengguna media sosial, kiranya akan sangat disayangkan jika hal tersebut hanya digunakan untuk sebatas komunikasi dan mengakses informasi-informasi yang kadang kala tidak penting dan tidak bermanfaat. (hlm. 175)

Masyarakat luas sudah tidak bisa dipungkiri dalam menjalankan kehidupannya tidak lepas dengan menggunakan *handphone*, masyarakat selalu menggunakan *handphone* untuk mengakses aplikasi-aplikasi media sosial entah dengan tujuan yang positif atau bahkan tujuan yang negatif, hal ini sudah menjadi fakta bahwa setiap individu telah mengikuti perkembangan teknologi dan menggunakan media sosial untuk kehidupan sehari-hari, karena perkembangan teknologi setiap individu dapat mengakses berbagai informasi serta ilmu pengetahuan dengan mudah. Jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan setiap individu dapat mengakses media sosial untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cepat dan mudah khususnya dalam bidang keagamaan, setiap individu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan untuk lebih memahami ajaran agamanya, hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat pada umumnya telah menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi serta meningkatkan ketakwaan dalam menjalankan kehidupan sesuai ajaran agamanya.

Murthado (2017) menyatakan berbagai kemudahan untuk mencari informasi dan kelebihan dakwah melalui media sosial

Da'wah media that can change because of the existing development. If the first dai and daiah more highlighted the da'wah of bil lisan, then in the presence of sosial media, da'wah can be done at home, in the office or even while shopping or on vacation to a certain area (Media dakwah dapat berubah karena perkembangan yang ada. Jika dai dan daiah pertama lebih menyoroti dakwah *bil lisan*, maka ketika di media sosial, dakwah dapat dilakukan di rumah, di kantor atau bahkan saat berbelanja atau berlibur ke daerah tertentu). (hal. 88)

Dakwah melalui media sosial memudahkan masyarakat untuk mencari informasi keagamaan, dengan adanya media sosial masyarakat tidak lagi mendengarkan dakwah hanya di kegiatan keagamaan saja, tetapi dengan menggunakan *smartphone* masyarakat dapat mendengarkan isi dakwah yang disampaikan oleh dai, hal ini dapat memudahkan masyarakat dalam menggali dan memahami nilai-nilai keIslaman untuk di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Media sosial memudahkan masyarakat mengakses informasi dimana saja, ketika setiap individu menggunakan *smartphone* maka setiap individu dapat mengakses dakwah dimana saja. Seperti, di rumah, di kantor bahkan di tempat-tempat keramaian dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

Prinsip dakwah dalam media sosial yang di utarakan Musthofa dalam penelitiannya, Musthofa (2016, hlm. 51) menyatakan bahwa “Terkait dengan aktivitas dakwah, dai juga dapat dimanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Pemahaman terhadap karakteristik pengguna media dan kepentingan mereka (baik yang disadari atau tidak) dapat dikembangkan prinsip berdakwah via media sosial.” Aktivitas dakwah memudahkan dai untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah menjadi hal yang harus diperhatikan, karena karakteristik media yang terbuka dan massif membuat media sosial dapat digunakan menjadi sarana kebaikan dan dapat menjadi sarana kejahatan, karena karakteristik media sosial yang terbuka, hal ini menjadikan informasi yang didapat belum tentu benar, bahkan informasi tersebut bisa dijadikan sebuah saran kejahatan untuk membolak balikan fakta dan menyesatkan para pendengar dakwah tersebut, seperti yang dinyatakan Yuliani (2017) pada *website* Kominfo bahwa ‘Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu.’ Media sosial mempunyai peran penting bagi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang sangat pesat, kemajuan teknologi yang semakin cepat membuat pengguna internet harus lebih hati-hati dalam mendapatkan informasi pada internet, karena seperti yang dikatakan Ayu Yuliani, bahwa sudah banyak penyebaran informasi palsu yang tersebar di Indonesia, hal ini pun di utarakan Kim *et al.* (dalam Murdiono, 2014, hlm. 148) bahwa ‘Penggunaan teknologi internet memudahkan orang di seluruh penjuru planet bumi untuk mengakses informasi tanpa mengenal batas waktu dan wilayah. Internet dapat

berperan dalam pertukaran informasi dan ide-ide antara pemerintah dan warga negara.' Informasi yang cepat dan mengalir dari belahan dunia menjadi hal yang perlu diperhatikan karena informasi yang di dapatkan pada media sosial tidak hanya bersumber pada jaringan Indonesia saja, tetapi pada jejaring dunia dan masyarakat global, dengan demikian masyarakat harus lebih selektif dengan informasi yang beredar di media sosial.

Media sosial dapat dimanfaatkan dengan baik dan menjadi wadah untuk menyebar kebaikan dalam mentransfer ilmu keagamaan, hal ini menjadi tantangan bagi dai untuk bisa menyampaikan urgensi dari dakwah dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menggunakan teknologi, masyarakat dapat lebih mudah mengakses dan dengan adanya akun-akun media sosial yang dapat diikuti perkembangannya oleh setiap individu membuat masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi ilmu dan pengetahuan mengenai dakwah Islam yang ada dalam media sosial. Oleh karena itu, masyarakat tidak lagi bosan dan monoton hanya dengan mendengar dakwah melalui metode ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya, dengan adanya perkembangan teknologi, hal ini memudahkan masyarakat mencari dan mendapatkan informasi keagamaan. Dengan adanya media sosial masyarakat lebih bebas mengeksplorasi jejaring internet untuk mencari informasi, dakwah melalui media sosial menjadi hal yang harus di perhatikan, karena perkembangan teknologi membuat aktivitas dakwah menjadi lebih menarik dengan inovasi menggunakan media sosial membuat masyarakat lebih tertarik untuk mendengarkan isi dakwah yang di sampaikan oleh dai. Selain itu, media sosial dengan jejaring internet yang begitu luas dan bebas, maka hal ini perlu di perhatikan, mengingat dakwah melalui media sosial menggunakan jejaring internet yang bebas dan luas, masyarakat harus lebih selektif dan mencerna isi materi dakwah.

Perkembangan teknologi yang cepat memudahkan masyarakat untuk mencari informasi dan juga memberikan informasi dalam berbagai bidang, media sosial sangat berperan dalam penyebaran informasi kepada masyarakat luas, dalam bidang pendidikan, bidang kesehatan, politik dan bidang lainnya. Media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif dan mudah diterima dalam sekolah, di bidang pendidikan siswa atau masyarakat luas bisa lebih mudah untuk

mendapatkan ilmu pengetahuan. Di bidang kesehatan, media sosial dapat digunakan sebagai media penyebaran informasi mengenai kesehatan dan konsultasi di bidang kesehatan. Dan di bidang politik, media sosial dapat digunakan menjadi wadah untuk penyampaian ide dan gagasan atau bahkan menjadi media kampanye politik yang efektif. Berdasarkan gambaran di atas dapat terlihat bagaimana media sosial berperan dalam berbagai bidang. Media sosial dalam bidang politik sering digunakan untuk kegiatan kampanye atau penyampaian ide dan gagasan-gagasan. Hasil survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau yang biasa disebut APJII (2017) mengungkapkan bahwa “36,94% pemanfaatan internet di bidang politik pada tahun 2017.” Dengan angka hasil survey yang cukup besar, media sosial dapat berperan sebagai wadah di berbagai bidang, dari angka tersebut masyarakat memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi di bidang politik.

Belajar politik bukan berarti terjun langsung di dunia politik atau bahkan menjadi bagian dari partai politik, akan tetapi, belajar politik berarti seseorang warga negara akan memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya serta memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai politik sebagai anggota masyarakat dari suatu negara. Betapa pentingnya pendidikan politik bagi semua warga negara Indonesia. Dengan demikian, hal tersebut menjadi harapan bangsa Indonesia agar masyarakat dapat memahami politik dan meleak politik yang berkembang dalam system politik di Indonesia.

Pendidikan politik merupakan proses dialog melalui sebuah pembelajaran baik itu sifatnya formal maupun nonformal dalam rangka pemahaman politik berbangsa dan bernegara. Melalui kegiatan formal sebagai contoh ialah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan nonformal melalui kegiatan kemasyarakatan, seperti organisasi masyarakat, media massa, keluarga, dan sebagainya. Menurut Surono sebagaimana dikutip Ramdlang Naning (dalam Rahman, 2018, hlm. 47) mengemukakan bahwa ‘Pendidikan politik adalah usaha untuk masyarakat politik, dalam arti mencerdaskan kehidupan politik rakyat, meningkatkan kesadaran warga terhadap kepekaan dan kesadaran hak, kewajiban dan tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara.’ Pendidikan politik bukan berarti kita ikut dalam kegiatan politik, tetapi dari pendidikan politik, masyarakat akan

lebih sadar dan paham akan kegiatan berbangsa dan bernegara, karena pentingnya pendidikan politik bagi warga negara, dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, pendidikan politik tersampaikan dengan cepat kepada masyarakat dan lebih efektif melalui media sosial dalam menyebar serta mendapatkan informasi mengenai politik. Hasil survey dari APJII pada tahun 2017 menyatakan bahwa angka pemanfaatan media sosial dalam bidang politik mencapai angka yang besar, hal ini dengan adanya perkembangan teknologi dapat memudahkan masyarakat mencari informasi dan melek politik. Merujuk dari hasil penelitian Atikah (2018, hlm. 159) mengungkapkan bahwa, “angka 96,3% menyatakan penting media sosial sebagai medium pendidikan politik di kalangan pemilih pemula, dan 3% menyatakan sangat penting, serta hanya 1% menyatakan tidak penting.” dengan demikian sangat jelas hasil penelitian tersebut bahwa media sosial sangat bermanfaat dalam pendidikan politik di kalangan pemilih pemula. Pendidikan politik yang berjalan dengan baik akan menimbulkan kesadaran politik di setiap warga negara, serta kesadaran politik akan menumbuhkan partisipasi politik warga negara dalam aktivitas politik. Selain itu, dengan adanya media sosial dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses dan mendapatkan pendidikan politik untuk keberlangsungan hidup bernegara.

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017), menyatakan bahwa, statistik pengguna internet Indonesia tahun 2017 adalah 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 262 juta jiwa. APJII juga menyebutkan bahwa penetrasi pengguna internet pada rentan usia 13-18 tahun sebesar 75,50% dengan komposisi pengguna internet 16,68% sedangkan pada usia 19-34 tahun sebesar 74,23% dengan komposisi pengguna internet 49,52%. KPU (2015) menyatakan bahwa, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia 16-19 tahun, dan siswa kelas XII yang pada umumnya termasuk dalam kategori sebagai pemilih pemula dengan rentan usia 17-21 tahun memiliki jumlah yang cukup besar. Merujuk pada pedoman pendidikan pemilih KPU mengartikan Pemilih pemula adalah mereka yang memasuki usia memilih dan yang akan menggunakan hak pilihannya untuk pertama kali dalam pemilu/pemilukada. Dengan siklus pemilihan di Indonesia yang digelar setiap lima tahun sekali maka kisaran usia pemilih pemula adalah 17-21 tahun. Jumlah pemilih di Indonesia dari pemilu ke pemilu terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Komisi

Pemilihan Umum yang dilansir pada laman CNN (2018) menyatakan bahwa “Jumlah pemilih pada Pemilu 2019 mencapai 192,8 juta jiwa.” Selain itu, data pemilih pemula pada 2019 seperti yang dinyatakan kementerian dalam negeri (dalam Andayani, 2018) menyatakan bahwa “kementerian dalam negeri mencatat 5 juta pemilih pemula pada pemilu 2019.” Dengan jumlah yang tidak sedikit ini, diharapkan para siswa kelas XII yang merupakan generasi muda dan sekaligus pemilih pemula pada pemilihan umum mampu memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan bernegara. Selain itu, perkembangan teknologi membuat para generasi muda dapat dengan mudah mengakses informasi yang baik dan sudah seharusnya menjadikan mereka memiliki pemahaman mengenai politik di Indonesia.

Metode dakwah seharusnya sudah tidak lagi dilakukan di tempat-tempat ibadah atau kegiatan keagamaan untuk menyampaikan pendidikan politik, seperti yang dinyatakan Muhammad (2017, hlm. 164) “Adapun yang menjadi penghambat dalam proses pendidikan politik di Majene adalah kurangnya inovasi dalam melakukan proses pendidikan politik.” hal ini bisa menjadi inovasi ketika perkembangan teknologi bisa dilibatkan dalam metode dakwah untuk memberikan pendidikan politik bagi masyarakat, selain itu dengan adanya media sosial, karena jaringan media sosial yang sangat luas hal ini bisa di akses dimana saja dengan ketokohan dai yang berada di daerah yang berbeda, dan proses pendidikan politik menjadi lebih efektif dan efisien untuk mencerdaskan masyarakat melek akan politik dalam kehidupan bernegara.

Oleh karena itu, media sosial sebagai media dakwah merupakan media komunikasi dakwah dengan berbagai kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan di atas. Di sisi lain, tentunya media sosial sebagai sarana pendidikan politik berpotensi dalam memberikan informasi secara cepat kepada masyarakat luas, melihat pada zaman yang terus berkembang ini, informasi mudah untuk di cari dan diterima di masyarakat. Misalnya, dengan adanya dakwah melalui media sosial yang dilakukan Ustad Abdul Somad, Lc., M.A. atau Ustad Dr. Khalid Basamalah, Lc., M.A. yang telah mencapai 7 juta pengikut pada akun media sosialnya. Hal ini menjadi perhatian lebih bagi pengguna media sosial lain yang dengan mudah mentransfer ilmu keIslamannya dan berdakwah lebih efektif melalui media sosial, bahkan

sesekali dari video yang di unggah oleh akun Ustad Abdul Somad, Lc., M.A. dan Ustad Dr. Khalid Basalamah, Lc., M.A. terdapat konten yang bersifat politik dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan demikian, dakwah Islam yang berkaitan dengan pendidikan politik berpotensi terlaksananya Pendidikan politik kepada warga negara dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk mengkaji Peran dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi siswa. Kajian tersebut dituangkan dalam penelitian dengan judul “Peran Dakwah Islam melalui Media Sosial sebagai Saran Pendidikan Politik bagi Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas XII SMA Mutiara Bunda)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus permasalahan utama pada peranan media sosial sebagai sarana pendidikan politik melalui media dakwah. Peneliti menjabarkan fokus permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana ketertarikan siswa kelas XII SMA Mutiara Bunda terhadap dakwah Islam melalui media sosial yang berkaitan dengan politik?
2. Bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah Islam terhadap pendidikan politik siswa kelas XII SMA Mutiara Bunda?
3. Bagaimana implikasi dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik siswa kelas XII SMA Mutiara Bunda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum menganalisis mengenai Peran dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi siswa

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan mengeksplorasi mengenai Peran dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi siswa. Tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Menganalisis ketertarikan siswa kelas XII SMA Mutiara Bunda terhadap dakwah Islam melalui media sosial yang berkaitan dengan bidang politik.

2. Menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah Islam dalam pengetahuan mengenai politik siswa kelas XII SMA Mutiara Bunda.
3. Menganalisis implikasi dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik siswa kelas XII SMA Mutiara Bunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi dan data mengenai Peran dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi siswa. Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoretik dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sejauh mana Peran dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi siswa. Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih teori dalam hal pendidikan politik yang dikembangkan oleh Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Siswa

Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya pemanfaatan dakwah Islam melalui media sosial untuk upaya meningkatkan pemahaman politik siswa, sehingga siswa dapat memiliki kesadaran politik yang tinggi dan membuat pilihan-pilihan politik yang rasional.

1.4.2.2 Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian ini berguna untuk dijadikan referensi keilmuan dalam Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam pendidikan politik.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan, memperoleh pengalaman langsung dalam mengetahui Peran dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi siswa.

1.4.2.4 Dari Segi Kebijakan

Manfaat kebijakan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan penelitian bagi pemerintah, sekolah maupun pihak-pihak lain yang terkait upaya peningkatan pemahaman dalam bidang politik siswa sebagai pemilih pemula dengan dakwah Islam melalui media sosial. Dakwah melalui media sosial dapat dijadikan alat untuk memberikan pendidikan politik kepada siswa karena kemudahan untuk mengakses nya.

1.4.2.5 Dari Segi Isu

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada semua pihak tentang pentingnya mengembangkan pendidikan politik siswa yang statusnya sebagai pemilih pemula.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, Identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Peran dakwah Islam melalui media sosial sebagai sarana pendidikan politik bagi siswa.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan data dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya untuk mendapatkan hasil penelitian.

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Dalam bab ini peneliti mencoba menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.